

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Masa Siswa adalah masa transisi yaitu antara masa anak-anak ke masa dewasa Siswa adalah peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yaitu antara 12-21 tahun. Pada masa ini dia beralih dari masa yang penuh dengan ketergantungan kepada orang lain, dimana dia harus melepaskan diri dari ketergantungan itu dan ikut memikul tanggung jawab sendiri yaitu masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa siswa terjadi perubahan yang sangat pesat dalam dimensi fisik, mental dan sosial yang rentan terhadap perilaku menyimpang seperti kenakalan siswa. Berkembangnya kenakalan siswa tersebut saat ini sudah menjadi bencana sosial yang sangat mengkhawatirkan. Selain menimbulkan keresahan dan merugikan masyarakat, kenakalan siswa juga memiliki dampak psikis yang sangat negatif bagi siswa yang melakukan tindakan tersebut.¹ Dalam pengertian yang sederhana dan umum, makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.²

Seperti halnya perkembangan yang berlangsung dimasa kanak-kanak, perkembangan dimasa remaja diwarnai oleh interaksi antara faktor-faktor genetik,

¹Amelia Mardiani, *Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Gaya Hidup **Experiencers** Pada Siswa Kelas XI SMA **Labscool** Jakarta*, Skripsi. (Semarang: Universitas Diponegoro, 2007), hlm. 5

²Eko Setianingsih, Zahrotul Uyun, dkk. *Hubungan Antara Penyesuaian Sosial Dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Dengan Perilaku **Delinkuen** Pada Remaja*. Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Vol.3 No. 1, Juni 2006. hlm. 1

biologis, lingkungan, dan sosial.³ Perkembangan tersebut adalah perkembangan sosial siswa, siswa dalam perkembangan sosial memiliki kebutuhan-kebutuhan untuk kasih sayang, kepuasan hubungan dengan individu-individu lain untuk diterima pengakuan, dan status di *grup* sosial.⁴

Perkumpulan anak remaja merupakan bentuk sosialisasi dalam melakukan hubungan sosial dan saling berinteraksi antara individu satu dengan individu lain. Bahwa terdapat kelompok-kelompok yang terbentuk pada masa siswa: “*Chums*” (sahabat karib), “*Cliques*” (komplotan sahabat), “*Crowds*”, kelompok yang diorganisir, “*Gangs*”.⁵ Idealnya, anak siswa dalam proses perkembangan menuju kedewasaan mengalami banyak perubahan antara lain kebutuhan sosial psikologis semakin banyak dibandingkan dengan kebutuhan fisik. Hal itu, disebabkan masa siswa mengalami perkembangan *social cognition* yaitu kemampuan untuk memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahaman tersebut, mendorong siswa untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan teman sebaya.⁶ sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur’an Surah Al-Hujarat Ayat 10:

³John W. Santrock, *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup Edisi ke 13 Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 402

⁴M. Nisfiannoor dan Yuni Kartika, *Hubungan Antara Regulasi Emosi Dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya Pada Remaja*. Jurnal Psikologi Vol. 2 No. 2, Desember 2004. hlm. 1

⁵Anasatasia Retno Ayu, TT, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dari Teman Sebaya Dengan Problem Solving Pada Remaja*, artikel_10599015.pdf. hlm. 5

⁶Rani Kurniasih, dan Mudaris Muslim, *Teknik Diskusi Buzz Group Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Antar Sebaya Peserta Didik Kelas VIII MTS Negeri Karangayar Tahun Ajaran 2014/2015. Thesis, Faculty of Teacher Training and Education University of March* (Surakarta. December 2014), hlm. 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرَكُم مِّن قَوْمٍ مِّن قَوْمِ عَسَىٰ
 أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَائِكُمْ عَسَىٰ يَأْتِيَنَّ
 يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا

لِلْبَدِئِ الْاَلْقَابِ بِئْسَ الَّذِي كَفَرَ لَعَلَّ قَوْمًا

لَنِمَّا لَّا يَأْمِنُ وَمَن لَّمْ يَتَّبِعْ فَأُولَٰئِكَ هُم

لظالمون ١١

Artinya : “orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

Siswa lebih senang berhubungan dengan teman-teman sebaya dibandingkan dengan keluarganya sendiri karena menganggap bahwa teman-teman sebaya memiliki adanya kesamaan atau nasib seperjuangan dalam hidup. Biasanya remaja merasa nyaman dengan teman-teman sebaya dalam melakukan aktivitas dan belajar untuk memahami keadaan sekitar. Ada beberapa bentuk kenakalan yang dilakukan siswa dalam proses perkembangannya, salah satunya adalah kenakalan sosial dapat meliputi: seksbebas, minum-minuman keras, narkoba, dan

sebagainya.⁷ Seperti halnya yang terjadi pada siswa putra di Sma,Smk dan MA yang ada di kota Palembang bentuk kenakalan siswa yang sering dilakukan oleh mereka berupa: perkelahian, merokok, kebut-kebutan di jalan, pergaulan bebas “pacaran”, dan menonton video porno sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur’an surah Al-Isra’ ayat 32:

۳۲ وَلَا تَقْرَبُوا حُرْمَاتِ اللَّهِ إِنَّهُ كَانَتْ فُجْحَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya :*“dan janganlah kamu mendekati zina, Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.”*

Peran keluarga disini sangatlah penting dalam perkembangan anak terutama anak siswa yang sedang mengalami masa pertumbuhan baik secara fisik maupun psikis. Keluarga merupakan tempat utama dalam proses pendidikan anak dari mulai lahir sampai menuju dewasa, termasuk anak siswa. Studi kasus yang terjadi pada anak siswa putra di wilayah yang ada yang ada di sekitar kota Palembang memberikan gambaran bahwa peran orang tua disini sangat dibutuhkan dalam mengatasi kenakalan siswa putra.

Tidak hanya peran orang tua yang dibutuhkan dalam menghadapi kenakalan siswa, Tetapi guru pun juga berperan dalam mengatasi kenakalan Siswa. Salah satunya yaitu guru PAI. Dalam pelaksanaannya guru PAI tidak hanya dalam

⁷Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hlm. 210

mengajarkan tetapi juga berperan untuk mendidik akhlak siswa sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
لِلَّهِ وَلِيَوْمِ الْآخِرِ وَذَكَرَ
لِلَّهِ كَثِيرًا ۡ۱

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Peran Guru PAI tidak hanya membenahi perilaku siswanya di sekolah, tetapi diluar sekolah pun siswa diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan yang diajarkan oleh Guru PAI. Tantangan Guru PAI saat ini lebih berat dibanding sebelumnya karena yang dihadapi oleh Guru PAI yaitu bagaimana cara Guru PAI dalam membekali nilai-nilai Pendidikan dalam menghadapi era globalisasi. Seperti di MAN 3 Palembang, sekolah yang notabene merupakan sekolah berbasis Agama Islam luput dari era globalisasi seperti pemakaian gadget yang tidak kenal waktu, pacaran, merokok, bolos sekolah dan bahkan hingga tawuran pun mereka lakukan demi menyelamatkan “reputasi” sekolah dimata sekolah lain.

Pada MAN 3 Palembang menerapkan sistem buku poin untuk menghadapi kenakalan siswa. Adapun penerapan buku poin yang diterapkan di MAN 3 yaitu apabila telah mencapai 100 poin, maka siswa tersebut dikeluarkan dari MAN 3 Palembang. Adapun poin pelanggaran yang tercantum dalam buku poin yaitu membawa *Handphone* sebanyak 10 poin, Baju tidak rapi mendapat 15 poin, rambut tidak sesuai standar mendapat 15 poin. Namun penerapan sistem poin ini ternyata belum efektif sampai ini sehingga masih saja ada siswa yang masih melanggar peraturan MAN 3 Palembang. Pada Penelitian ini, penulis menemukan sebuah kejanggalan disini yaitu peran buku poin sangat signifikan dalam mengubah perilaku siswa. kejanggalan yang terjadi yaitu tidak terlihatnya peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa. penulis menyimpulkan betapa pentingnya peran guru dalam membentuk Akhlak siswa. Oleh karena itu, penulis mengangkat penelitian yang berjudul Peran Guru PAI dalam menghadapi Kenakalan Siswa di MAN 3 Palembang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yg telah dianalisis identifikasi masalahnya adalah :

1. siswa cenderung mengikuti tren yang berlebihan (lebih dewasa)
2. kurangnya pengawasan orang tua dan masyarakat terhadap budaya *kids zaman now*

3. kurangnya pendidikan agama dilingkungan keluarga
4. anak-anak atau siswa lebih modern ke arah negatif
5. Sarana Informasi Komunikasi yang belum sesuai dengan umur
6. Perilaku siswa yang meresahkan masyarakat

C. Batasan Masalah

Adapun beberapa batasan masalah yang diteliti yaitu :

1. Yang Menjadi obyek penelitian ini yaitu Tenaga Pengajar di MAN 3 Palembang.
2. Dalam pemilihan obyek penelitian didapat 3(tiga) Narasumber pada penelitian ini..

D. Rumusan Masalah

Adapun Rumusan Masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apa saja bentuk-bentuk kenakalan siswa yang dilakukan siswa di MAN 3 Palembang?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kenakalan siswa yang dilakukan siswa di MAN 3 Palembang?
3. Bagaimana Peran Guru PAI dalam Menanggulangi kenakala yang dilakukan siswa di MAN 3 Palembang?

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain :

- a. Untuk mengetahui apa saja kenakalan siswa yang dilakukan siswa di
MAN 3 Palembang
- b. Untuk mengetahui Faktor apa saja yang mempengaruhi kenakalan
siswa yang dilakukan siswa di MAN 3 Palembang
- c. Untuk mengetahui Peran Guru PAI dalam Menanggulangi kenakalan
siswa yang dilakukan siswa di MAN 3 Palembang

2. Kegunaan Penelitian

a. Untuk Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya dan dapat menambah khazanah keilmuan yang berkaitan dengan pembinaan siswa

b. Untuk Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam proses pendidikan di MAN 3 Kota Palembang.

c. Untuk Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber dalam penanganan kasus kenakalan remaja

d. Untuk Fakultas

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam proses pembelajaran mahasiswa selanjutnya

F. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka berguna untuk mengkaji dan mengoreksi apakah sudah ada mahasiswa lain yang telah mengkaji, meneliti dan membahas judul yang berhubungan. Sebagai bahan referensi dalam membuat proposal, berikut ini beberapa karya skripsi yang terdahulu yang ada hubungannya dengan proposal yang akan diteliti. Karya tersebut antara lain :

Pertama yang diteliti oleh Siti Fatimah dan M. Towil Umuri dengan judul “Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di desa kemalang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunung Kidul”. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu dari dalam diri sendiri, teman sebaya dan lingkungan sekolah⁸. Pada Penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada penelitian ini menitikberatkan pada upaya guru PAI dalam menghadapi kenakalan remaja.

Kedua yang diteliti oleh Olivia M.Kaparang dengan judul “Analisa Gaya Hidup Remaja dalam mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi (Studi pada siswa SMA Negeri 9, Manado)”. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya yang siswa imitasi yaitu lebih kearah *fashion* Korea, perkembangan pengimitasian dikarenakan perkembangan teknologi

⁸ Siti Fatimah dan M.Towil Umuri, *Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di desa kemalang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunung Kidul*. Jurnal Citizenship, Vol.4 No.1, Juli 2014 Hal 94-95

dan informasi melalui media massa khususnya Televisi, terjadinya proses pergeseran budaya sehingga rasa kagum dengan budaya sendiri.⁹ Dari penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian ini tidak mengarah ke suatu negara melainkan budaya kids jaman now ini menjalar hingga ke perilaku.

G. Kerangka Teori

1. Pengertian kenakalan remaja.

Kenakalan remaja adalah kenalan yang terjadi pada saat ia mulai beranjak dewasa, jadi kenakalan remaja dalam konsep Psikologi adalah *Juvenile delinquency* secara etimologi dapat diartikan bahwa *Juvenile* berasal dari kata latin yang mana artinya ialah anak-anak atau anak muda. Sedangkan “*delinquere*” artinya kejahatan¹⁰. maka dengan itu keduanya dapat diperluas menjadi asosial, pelanggar aturan, pengacau, peneror, kriminal, susila dan lain sebagainya.

Dari jabaran diatas maka yang dimaksud dengan *Juvenile delequent* adalah kenakalan siswa, namun pengertian tersebut diinterpretasikan berdampak negatif secara Psikologis serta berdampak pada anak yang akan menjadi pelakuknya. Sehingga pengertian secara Etimologis tersebut telah

⁹ Olivia M.Kaparang, *Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi (Studi pada Siswa SMA Negeri 9, Manado)*. Jurnal Acta Diurna , Vol.2 No.2 2013 Hal 13-14

¹⁰ Drs. Sudarsono, SH. M.Si, *Kenakalan Remaja*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta , 2015) hlm.

mengalami adanya perubahan atau mengalami pergeseran secara merata, akan tetapi hanya menyangkut aktivitas yakni istilah kejahatan menjadi kenakalan.

Psikolog Bimo Walgito merumuskan arti dari *Juvenile delinquency* sebagai Berikut “ Tiap-tiap perbuatan itu dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja¹¹

Kenakalan remaja bisa diartikan sebagai suatu kelalaian tingkah laku, atau perbuatan tindakan dari siswa yang bersifat asosial serta melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat. Sedangkan ditinjau dari segi agama maka akan jelas bahwa apa yang dilarang dan apa yang disuruh dan sudah barang tentu semua yang dianggap oleh umum sebagai perbuatan nakal serta dapat dikatakan perbuatan yang tidak diinginkan dalam agama.¹²

Apabila kita tinjau dari ilmu jiwa maka kenakalan siswa adalah sebuah manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat yang datangnya dari tekanan batin yang tidak dapat diungkapkan secara terang-terangan dimuka umum. Atau dengan kata lain bahwa kenakalan remaja adalah ungkapan dari ketengangan perasaan serta kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin yang datang dari remaja tersebut.¹³

11 Bimo Walgito, *Kenakalan Remaja*, (Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1988). hlm: 2

12 Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*, (Bulan Bintang, Bandung 1989) hlm.112

13 *Ibid*, hlm. 112-113

Maka dengan itu pengertian dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah tindak perbuatan yang dilakukan anak remaja dan perbuatan melawan hukum yang mana terdapat didalamnya anti sosial, anti susila serta melagar norma agama maka kalau dilanggar orang yang sudah menginjak dewasa akan menjadi tindak kejahatan.

Ciri-ciri pokok kenakalan remaja antara lain adalah

1. pengertian kenakalan, harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.
2. Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang anti social yakni dengan perbuatan atau tingkah laku tersebut bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada dilingkungan hidupnya.
3. kenakalan merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun keatas dan belum menikah.
4. Kenakalan remaja dapat juga dilakukan bersama dalam satu kelompok siswa.¹⁴

Masalah kenakalan siswa adalah masalah yang menjadi perhatian setiap orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang terbelakang. Karna kenakalan moral seseorang berakibat sangat mengganggu ketentraman orang yang berada di sekitar mereka.

¹⁴ Singgih Gunarsa, *Op. Cit.* hlm. 19

Akhir-akhir ini banyak kasus kenakalan remaja yang sering meresahkan masyarakat antara lain; perkelahian, perampasan, pembajakan angkutan umum, pelecehan seksual atau pun dalam bentuk-bentuk lain yang sering kita temui. Berbagai macam bentuk kenakalan siswa semakin meningkat dan mewarnai kehidupan kita, membuat orang tua, guru, tokoh masyarakat bahkan pemerintah pun ikut resah.

Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih Gunarsa juga mengelompokkan kenakalan remaja dalam dua kelompok besar yaitu:

1. Kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum.
2. Kenakalan siswa yang bersifat melanggar hukum dengan penyesuaian sesuai dengan Undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bilamana dilakukam oleh orang dewasa.¹⁵

Dr. Zakiyah Drajad mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja bisah di golongan menjadi tiga antara lain:¹⁶

1. Faktor keluarga

Keluarga adalah sebuah wadah dari permulaan pembentukan

¹⁵ Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1990), hal: 19

¹⁶ Zakiah Drajad, *Kesehatan Mental*, Bulan Bintang, (Bandung 1989) hlm.15-16

peribadi serta tumpuhan dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk peribadi anak menjadi hidup secara

Bentuk rasa tanggung jawab, apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal, akan terbentuk seorang anak yang lebih cenderung melakukan tindakan-tindakan yang bersifat kriminal, padahal dalam hadist sudah diatur.

2. Faktor sekolah

Sekolah adalah suatu lingkungan pendidikan yang secara garis besar masih bersifat formal. siswa yang masih duduk dibangku SLTP maupun SMU pada umumnya mereka menghabiskan waktu mereka selama tujuh jam disekolah setiap hari, jadi jangan heran bila lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak. Kepala sekolah dan guru adalah pendidik, disamping melaksanakan tugas mengajar, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir, serta melatih membina dan mengembangkan kemampuan berpikir anak didiknya, serta mempunyai sifat yang lebih dewasa.

Faktor yang juga menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja diantaranya adalah kurang terlaksananya pendidikan moral dengan baik karena kebanyakan guru sibuk dengan urusan pribadinya tanpa dapat memperhatikan perkembangan moral anak

didiknya, anak hanya bisah diberi teori belaka sementara dalam perakteknya gurupun melanggar teori yang telah disampaikan pada anak didiknya. Padahal guru merupakan suri tauladan yang nomor dua setelah orang tua, makanya setiap sifat dan tingkah laku guru menjadi cerminan anak didiknya. Bila pendidikan kesusilaan dalam agama kurang dapat diterapkan disekolah maka akan berakibat buruk terhadap anak, sebab disekolah anak menghadapi berbagai macam bentuk teman bergaul. Dimana didalam pergaulan tersebut tidak seutuhnya membawa kebaikan bagi perkembangan anak.

3. Faktor masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi siswa dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Pada lingkungan inilah remaja dihadapkan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda, apalagi dasawarsa terakhir ini perkembangan moral kemajuan ilmu pengetahuan dan tehnologi berkembang dengan pesat, sehingga membawa perubahan-perubahan yang sangat berarti tetapi juga timbul masalah yang mengejutkan. Maka dalam situasi itulah yang menimbulkan melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat akibat perbuatan sosial. Akibatnya kurang landasan agamanya, dan masyarakat yang acuh terhadap lingkungan yang ada disekitarnya.

2. Kompetensi Guru PAI

Kompetensi berasal dari kata “*competence*” yang berarti kemampuan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan untuk menentukan sesuatu¹⁷. Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak¹⁸. Agar guru memiliki Kemampuan, ia perlu membina diri secara baik karena fungsi guru itu sendiri adalah membina dan mengembangkan kemampuan siswa secara profesional dalam proses belajar mengajar.

Makna kompetensi jika merujuk pada SK Mendiknas No.048/U 2002, dinyatakan sebagai seperangkat tindakan cerdas yang penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dibidang tertentu, di dalam pembelajaran kompetensi merupakan kemampuan dasar serta sikap dan nilai penting yang dimiliki siswa telah mengalami pendidikan dan latihan sebagai pengalaman belajar yang dilakukan secara berkesinambungan¹⁹. Kompetensi ini bersifat individual, dinamis

17 Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 33

18 E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 37-38

19 Dr.H.Akmal Hawi,M.Ag, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 2

dan berkembang secara berkelanjutan sejalan dengan tingkat perkembangan siswa.

Adapun Jenis Kompetensi Guru sebagaimana dikutip dalam Akmal Hawi yaitu²⁰ :

a. Kompetensi Pribadi

- 1) Mengembangkan kepribadian
- 2) Berinteraksi dan berkomunikasi
- 3) Melaksanakan bimbingan penyuluhan
- 4) Melaksanakan administrasi sekolah
- 5) Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran

b. Kompetensi Profesional

- 1) Menguasai landasan kependidikan
- 2) Menguasai bahan pengajaran
- 3) Menyusun program pengajaran
- 4) Melaksanakan program pembelajaran
- 5) Menilai hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan

H. Metodologi Penelitian

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

²⁰ Dr.H.Akmal Hawi,M.Ag, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 5

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara menjelaskan, menggambarkan dan menguraikan pokok permasalahan yang hendak dibahas. Setelah itu, penarikan kesimpulan secara deduktif²¹.

B. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder tetapi dalam penelitian ini hanya menggunakan data primer, menurut Lexy J. Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya.”²² Sumber data dalam penelitian ini adalah “subjek dari mana data diperoleh.” Dalam hal ini peneliti secara langsung meneliti Guru di MAN 3 Palembang dengan cara wawancara.

- a. Sumber data primer dalam penelitian ini berkenaan dengan data tentang Peran Guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di MAN 3 Palembang.
- b. Jenis data sekunder berkenaan dengan sekolah berupa dokumentasi yaitu dokumen-dokumen ataupun arsip-arsip yang ada terkait dengan Peran Guru dalam menanggulangi kenakalan siswa di MAN 3 Palembang

²¹ Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2008), hal. 29.

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 157.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

“Observasi adalah suatu metode atau cara untuk mendapat data dengan jalan mengamati secara langsung objek yang diteliti oleh penelitian”.²³ Observasi digunakan dengan tujuan melihat secara langsung atau mengadakan pengamatan langsung ke objek penelitian. Proses pelaksanaan pengumpulan datanya adalah *observasi terstruktur* merupakan “observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya”.²⁴

2. Interview (Wawancara)

Interview digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.²⁵ percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. percakapan in-formal menunjuk pada kecenderungan sifat sangat terbuka sehingga wawancara benar-benar

²³ Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian II* (Jakarta: Rajawali, 1996), hal. 136.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.

205.

²⁵ *Loc. cit*

mirip dengan percakapan²⁶. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan telah disusun sebelumnya. Semua responden mendapat pertanyaan yang sama, dengan kata-kata dan dalam tata urutan secara uniform. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan dan Guru PAI. Dalam wawancara ini peneliti mewawancarai 3 informan. Yang dipilih berdasarkan metode acak dari responden yang sudah ada. Wawancara dilakukan untuk melengkapi data yang didapatkan dari hasil angket dan untuk memperjelas hasil yang diinginkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumen tersebut dapat berupa hasil jawaban siswa dalam mengerjakan tes yang diberikan. Dokumen juga dapat berupa gambaran umum tentang sejarah sekolah yang akan dijadikan objek penelitian.

D. Teknik Analisis Data

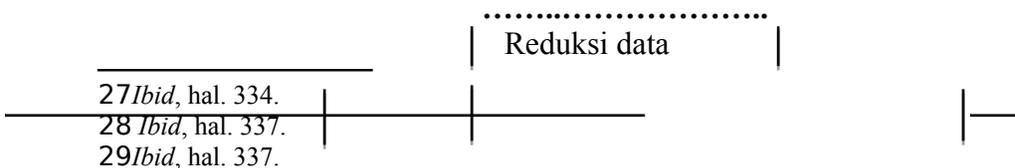
²⁶ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: Pelangi Aksara Yogyakarta, 2007), hal. 132.

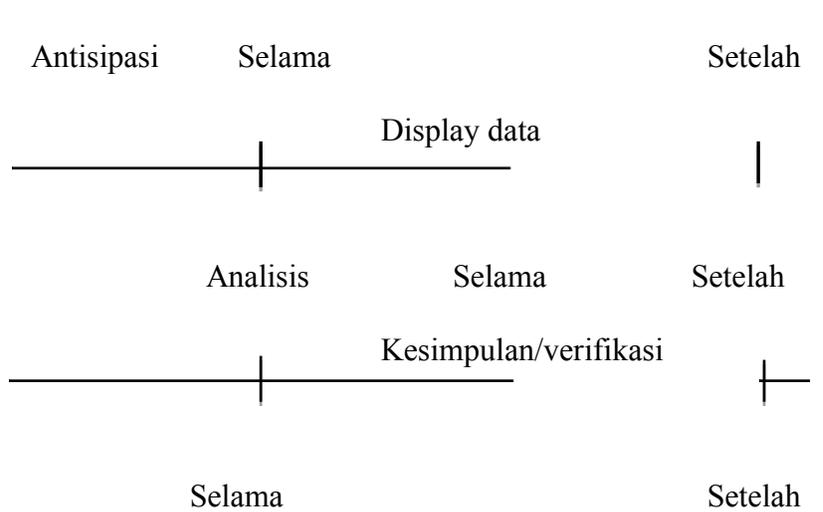
Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Analisis data kualitatif menurut Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain²⁷

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data interaktif model *Miles and Humberman*. “Menurut *Miles and Humberman* mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh”²⁸. Aktivitas dalam analisis data Ada tiga tahap analisis penelitian kualitatif menurut *Miles and Humberman* yaitu: “*Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), *Conclusion Drawing / Verification* (Penarikan Kesimpulan dan verifikasi)”²⁹.

Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut.

Periode pengumpulan

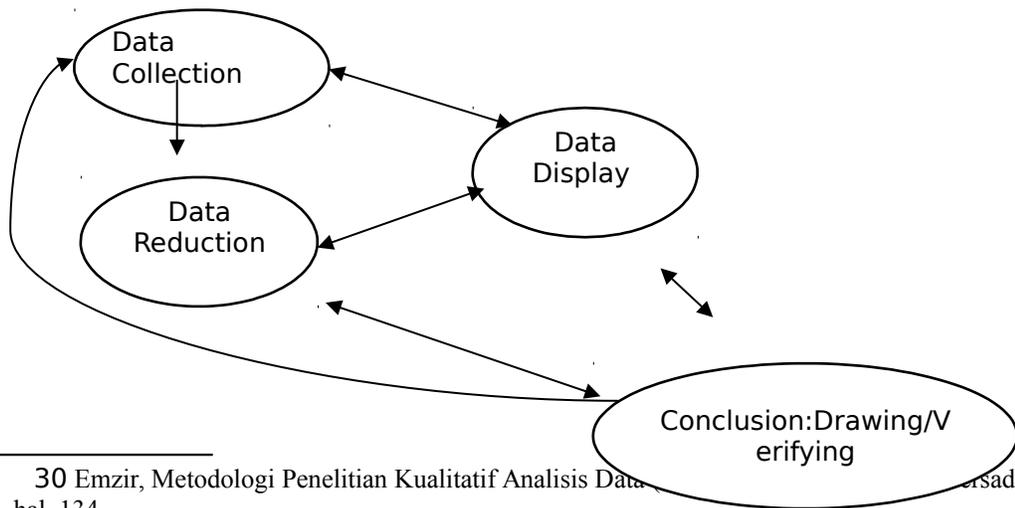




Gambar 2 Tahap Penelitian Kualitatif

Untuk menyajikan ketiga tahap model *Miles and Humberman* yaitu “reduksi data, model data dan penarikan/verifikasi kesimpulan sebagai antar jalinan sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk paralel untuk menyusun domain umum yang disebut analisis”³⁰.Ketiga tahap tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Komponen analisis data (*Interactive Model*)



³⁰ Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data (Jakarta: Rineka Cendekia, 2010), hal. 134

Gambar 3 Komponen Analisis Data

Dari komponen analisa data pada halaman sebelumnya dapat dijelaskan:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu dicatat teliti dan rinci. Mereduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi dalam penelitian ini yaitu peneliti menyederhanakan semua data yang masuk dengan cara ambil inti sari data dalam hal ini Peran Guru PAI dalam menanggulangi Kenakalan Siswa di MAN 3 Palembang

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data reduksi langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang

terjadi merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Mendisplaykan data, dari tahap awal peneliti telah melakukan pengumpulan data, kemudian akan dianalisis dengan model *Miles and Humbermen* ini data yang telah diperoleh dari hasil mereduksi data.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut *Miles and Humberman* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Suatu proses pengambilan data yang benar-benar berkenaan dengan pokok permasalahan yang diteliti, baru setelah itu diteruskan dengan kesimpulan. Proses tersebut merupakan aktivitas mencari, memahami pemahaman dan pemaknaan terhadap esensi dari fakta sehingga menghasilkan kesimpulan dan temuan penelitian yang baru.

E. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi teknik, sumber data, dan waktu³¹.

Triangulasi merupakan suatu cara memandang permasalahan/ objek yang di evaluasi dari berbagai sudut pandang, bisa dipandang dari banyaknya metode yang dipakai atau sumber data, tujuannya agar dapat

31 Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 199

melihat objek yang dievaluasi dari berbagai sisi, triangulasi dilakukan untuk mengejar atau mengetahui kualitas data yang di pertanggung jawabkan³².

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan memperjelas kegiatan, maka dalam pembahasannya disajikan dalam beberapa bab yaitu:

BAB I Pendahuluan

Berisi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, dan Sistematikan Pembahasan.

BAB II Landasan Teori

Berisi Pengertian kenakalan remaja , Sikap Sosial kenakalan remaja, Faktor Yang Mempengaruhi kenakalan remaja dan Kompetensi Guru PAI

BAB III Deskripsi Wilayah

Berisi sejarah berdiri dan letak geografis MAN 3 kota Palembang.

BAB IV Hasil Penelitian

Berisi gambaran umum pelaksanaan penelitian, deskripsi dan hasil penelitian Peran Guru dalam menanggulangi Kenakalan Remaja di MAN 3 Palembang.

BAB V Penutup

Kesimpulan dan Saran.

32 Suharsimi Arikunto, dkk, Evaluasi Program Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hal.136

